

BUTULAN DAN JEPITAN SEBAGAI RUANG LIMINAL DALAM BUDAYA JAWA ISLAM DI PERKAMPUNGAN KAUMAN YOGJAKARTA

Nadrah Muhammad

Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar
Pos-el: nadrahmi@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang elemen ruang khas Kampung Kauman di Yogyakarta sebagai wujud pertemuan budaya Jawa dan Islam. Elemen khas tersebut adalah *butulan* dan *jepitan* yang memiliki bentuk, konfigurasi, dan fungsi sebagai penghubung antar rumah. Di masa sekarang, *butulan* dan *jepitan* telah jarang ditemui seiring perkembangan keruangan dan sosial budaya masyarakat Kauman. Dengan menggunakan metode *grounded theory*, data penelitian dianalisis dengan prosedur *koding* atau konseptualisasi data. Hal itu untuk mengungkapkan tatanan fisik, makna dan fungsi *butulan – jepitan* di Kampung Kauman. Hasil penelitian menemukan dua tipe hubungan pada *butulan* yakni (1) *butulan langsung*, yaitu bukaan langsung ke bangunan tetangga, (2) *butulan tidak langsung*, yaitu melalui perantara *jepitan*. Sementara *jepitan* memiliki empat karakteristik yakni (1) *jepitan berpintu buntu*, (2) *jepitan tertutup buntu*, (3) *jepitan terbuka buntu*, dan (4) *jepitan terbuka menerus*. Pada akhirnya, *butulan-jepitan* secara konseptual dapat dianggap sebagai ruang liminal yang menggambarkan batas ambigu fisik dan non-fisik kepemilikan.

Kata kunci: Kampung Kauman Yogyakarta, butulan, jepitan, ruang, liminal

Abstract

This article discusses the typical spatial elements of Kampung Kauman in Yogyakarta as a form of Javanese and Islamic cultural meeting. The distinctive elements is butulan and jepitan that has a shape, configuration, and function as a connection between houses. Along the spatial and social culture development of the Kauman community, Butulan and also Jepitan have rarely been found. By using the grounded theory method, data is analyzed by coding procedures. The conceptualization of the data through coding reveals the physical order, meaning and function of butulan and jepitan. It was found that Butulan has two types relations; (1) direct butulan, which means the opening are directly to the next buildings (neighbor); (2) indirect butulan, which means the openings connected through jepitan to the next building (neighbor). Jepitan have four characteristics; (1) Dead-end Door Jepitan; (2) Closed Dead-end Jepitan; (3) Open Dead-end Jepitan; and (4) Constantly Open Jepitan. Finally the conceptual of butulan – jepitan can be considered as liminal spaces which describe the ambiguous physical and non-physical boundaries of ownership.

Key Words: Kampung Kauman Yogyakarta, butulan, jepitan, space, liminal

A. PENGANTAR

Kampung Kauman Yogyakarta adalah suatu kawasan permukiman di pusat Kota Yogyakarta yang terletak dalam kompleks Masjid Gedhe Yogyakarta di sekitar alun-alun dan Keraton Kesultanan Yogyakarta. Pada awalnya kampung ini merupakan area yang diberikan oleh Keraton Yogyakarta kepada para abdi dalem keraton bidang keagamaan (para *qaum*) sebagai tempat bermukim. Mereka kemudian berkembang dan membentuk komunitas yang disebut dengan *pakauman* atau Kampung Kauman.

Sebagai wujud nilai, hunian dan susunan ruang Kampung Kauman memiliki bentuk dan konfigurasi khas. Diantaranya, terdapat elemen ruang yang disebut *butulan* dan *jepitan*. *Butulan* dari kata *mbutul* (tembus) adalah pintu tembusan yang menghubungkan rumah yang saling menempel atau bersisian, dan/atau pintu tembusan yang membuka ke *jepitan* di antara bangunan. Sedangkan *jepitan* dari kata *njepit* adalah area yang terjepit di antara dua rumah dan terbentuk dari pemunduran ke samping oleh dua bangunan.

Butulan dan *jepitan* di Kampung Kauman, seiring waktu telah mengalami perubahan fungsi dan nilai. Perubahan-perubahan fisik di sekitarnya menunjukkan adanya pergeseran makna, fungsi dan konsep keruangan di Kampung Kauman. Beberapa *butulan* ada yang tidak berfungsi, ditutup sementara, bahkan ditutup permanen. Demikian halnya dengan *jepitan* yang telah menjadi tempat barang rongsokan, menyempit, menjadi area mati, atau bahkan menghilang ditelan perluasan bangunan (Nadrah: 2012).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian 'kampung kota' identik dengan permukiman padat di tengah kota. Dalam berbagai tulisan, seringkali diartikan sebagai permukiman di daerah perkotaan yang kondisinya padat, kumuh dan minim fasilitas lingkungan. Pada tataran istilah 'kampung' dan 'kota' maka istilah 'kampung kota' bermakna permukiman di tengah kota dengan fasilitas yang kurang memadai, dengan masyarakat yang masih memiliki semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan. Makna ini kurang lebih sama diungkapkan oleh Setyawan (2010) bahwa kampung kota adalah perumahan seperti kampung di pedesaan tapi berada di perkotaan. Nurdini (2010) mendefinisikan kampung kota sebagai lingkungan yang masih memiliki semangat rural secara fisik maupun non fisik, serta mencerminkan fleksibilitas cara hidup, terutama bagi warga dengan kelas pendapatan yang lebih rendah.

Kampung Kauman Yogyakarta berdasarkan letak dan kehidupan sosial budaya masyarakatnya dapat dikategorikan sebagai 'kampung kota'. Dalam hal tatanan fisik dan arsitektural bangunan, terdapat elemen ruang yang sangat khas yaitu *butulan* dan *jepitan*. Pintu *butulan* atau *lawang butulan* atau *regol butulan*, dalam kamus bahasa Sansekerta dimaksudkan sebagai pintu belakang atau pintu servis, maka fungsinya adalah penghubung aktivitas keluar-masuk rumah melalui halaman belakang atau halaman samping yang sering disebut *side entrance*. Konsep ruang ini ditemui juga di Kotagede yang disebutkan oleh Tjahyono (1983) sebagai akses untuk berkomunikasi antartetangga yang dapat dipergunakan sebagai jalur evakuasi saat ada serangan musuh.

Pada konteks Kauman, Sativa (2004) menyebutnya sebagai akses langsung (dari rumah ke rumah) maupun tidak langsung (dari rumah ke halaman, atau dari halaman ke halaman) dengan tetangga sekitar. Triatmodjo (2010) menjelaskan *butul* sebagai lubang menerus atau pintu yang dibuat dengan melubangi dinding. Kedua definisi tersebut menyepakati *butulan* berada tepat pada dinding yang memisahkan antara dua rumah, ataupun berada pada dinding yang langsung berhubungan dengan akses ke luar dari rumah.

Istilah *jepitan* belum ditemukan dalam penelitian selain yang berkaitan dengan Kampung Kauman Yogyakarta. Dalam konteks Kauman Yogyakarta, Sativa (2004) menyebutkan *longkangan* yang merujuk pada pengertian yang sama dengan *jepitan*. Triatmodjo (2010) mendefinisikannya sebagai jalan yang berada atau terjepit di antara dua rumah yang bersebelahan. Adapun di luar Kauman Yogyakarta, Febrian, L., Djoko dan Intan (1990-an) menjelaskan adanya ruang di antara yang disebut dengan *lengkong* di permukiman Kauman Semarang. Selain istilah *lengkong*, bentuk jalan yang hampir sama dengan *jepitan*, juga dapat ditemui di Kampung Kauman Kudus dengan istilah petolongan (Ashadi, 2004) dan *brandgang* atau *firebreak* yang tertuang dalam UU RI No. 28 tahun 2002 tentang bangunan gedung.

Fenomena ruang di antara seperti *butulan* dan *jepitan* oleh Lao Tzu dalam Ven (1995) secara sepintas hampir sama dengan dinding pemisah yang menekankan pada perantaraan atau area di antara sebagai batas ruang internal dan ruang eksternal. Konsepsi ruang oleh Lao Tzu ingin menjelaskan kekosongan yang terbingkai oleh pintu dan jendela, yang dianggap sebagai ruang transisi. Batas diinterpretasikan sebagai kesinambungan dari ruang, serta menggeser tekanan ruang di dalamnya terhadap bagian-bagian bangunan yang menerjemahkan ruang internal menjadi ruang eksternal. Ruang terdapat pada kedua sisi dinding, dan karena batas ini harus bisa ditembus pada

suatu tempat tertentu, akan terjadi pemisahan dan sekaligus penyambungan. Boleh jadi, dindingnyalah yang menjadi ekspresi sejati dan jujur dari fungsi internalnya, atau dinding itulah yang berorientasi ganda; satu interior dan satunya eksterior.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *grounded theory* atau disebut dengan teori membumi atau teori beralas. *Grounded theory* merupakan penelitian kualitatif yang membangun teori secara induktif dari kumpulan data empiri lapangan.

Data utama diperoleh dari enam kluster kasus penelitian, dimana setiap kluster terdiri dari 3 atau empat rumah yang memiliki keterhubungan pada *butulan – jepitan*. Rumah-rumah pada keenam kluster kasus, merupakan perwakilan dari varian bentuk *butulan – jepitan* di Kampung Kauman. Kasus pertama penelitian diambil secara *purposive*, dan dilanjutkan dengan dengan kasus-kasus lainnya berdasarkan informasi dari kasus pertama maupun masyarakat sekitar. Di setiap *kluster* kasus, satu rumah dipilih sebagai titik amatan intensif untuk memperoleh data kesejarahan rumah, dinamika keterhubungan fisik dengan rumah-rumah disekitarnya yang terhubung pada *butulan – jepitan*, serta dinamika pemilik dan hubungan sosial pemilik bangunan.

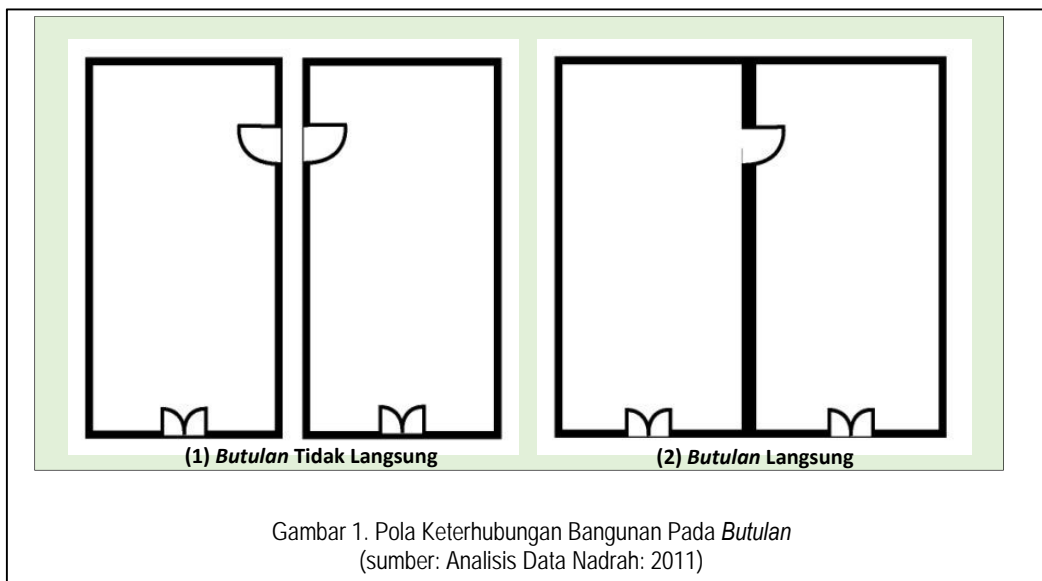
Pengumpulan data lapangan dilakukan berdasarkan logika induktif, data dan informasi dari wawancara dan observasi lapangan merupakan sumber pokok penelitian. Proses analisis dalam penelitian *grounded theory* disebut dengan pengkodean, yaitu seperangkat prosedur dalam mengorganisasi dan mensistimatisasi data secara lengkap dan detail, dimana data lapangan (wawancara, obsevasi, dan catatan lapangan) diabstraksikan dan diintegrasikan guna memunculkan teori.

Dalam penelitian ini, pengkodean dilakukan dalam tiga tahap; 1) Pengkodean Terbuka (Open Coding), yaitu penyusunan dan pemilahan data lapangan, deskripsi wawancara dan pengamatan diberi label fenomena yang disebut dengan subtema dan selanjutnya dalam berbagai cara dan kemungkinan digabungkan dan dilihat keterkaitannya satu sama lain dan dikelompokkan dalam tema yang sama; 2) Pengkodean Berporos, yaitu kategorisasi tema-tema menjadi konsep inti; 3) Pengkodean Selektif, yaitu abstraksi konsep inti menuju rumusan yang disebut sebagai teori atau konsep lokal.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Butulan – jepitan sebagai elemen fisik ruang memiliki berbagai cara dalam menghubungkan bangunan ke bangunan di Kampung Kauman. Dari enam kluster kasus penelitian, terdapat 23 keterhubungan fisik antarbangunan melalui *butulan – jepitan*. Pada kasus 01 terdapat enam hubungan, Kasus 02 terdapat tiga hubungan, Kasus 03 terdapat empat hubungan, Kasus 04 terdapat tiga hubungan, Kasus 05 terdapat empat hubungan, dan Kasus 06 terdapat tiga hubungan.

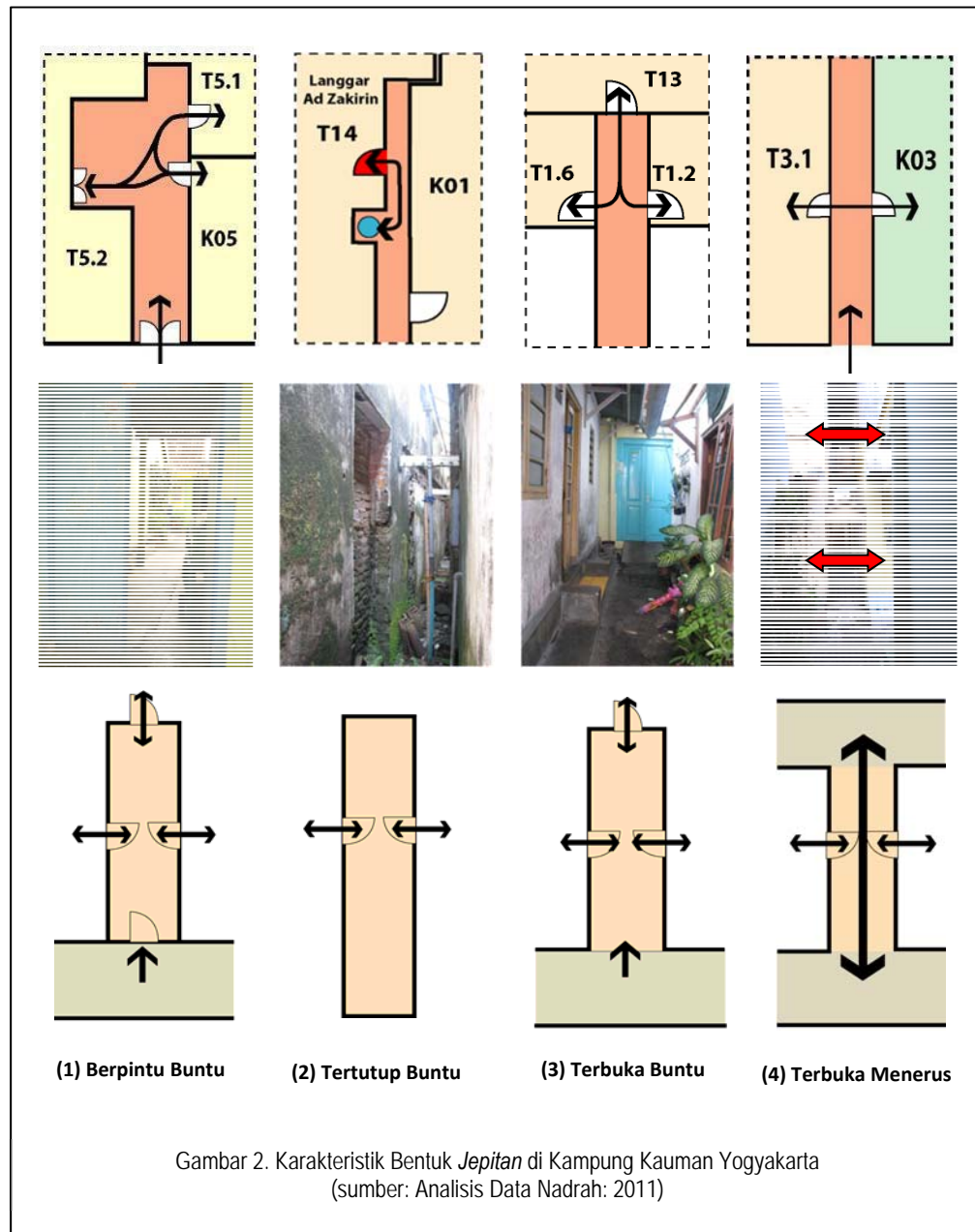
Pola keterhubungan bangunan pada *butulan* ada dua, yaitu; (1) *butulan* tidak langsung, dengan perantara *jepitan*; (2) *butulan* langsung, tanpa perantara *jepitan*. *Jepitan* sebagai perantara pada *butulan* tidak langsung memiliki empat karakteristik bentuk; 1) Berpintu Buntu; 2) Tertutup Buntu; 3) Terbuka Buntu; 4) Terbuka menerus.



Gambar 1. Pola Keterhubungan Bangunan Pada *Butulan*
(sumber: Analisis Data Nadrah: 2011)

Kajian fungsi dan makna pada *butulan – jepitan* dapat dipandang sebagai kajian tentang relasi fisik dan relasi pengguna/manusia. Fungsi merupakan realitas teramati, yaitu perannya dalam mewadahi kegiatan dan aktifitas pengguna bangunan. Sedangkan makna merupakan fungsi metaforik yang terbaca dan diinterpretasikan dari fungsi-fungsi teramati. Realitas sosial budaya yang berubah dan berkembang seiring dengan perubahan fisik *butulan – jepitan*, dalam setiap momen wawancara terekam dalam kalimat-kalimat yang diselipi dengan kata “dulu” dan kata “kini” oleh informan untuk menjelaskan berbagai fenomena. Fungsi dan makna *butulan – jepitan* sebagai

fenomena keruangan dan sosial budaya terangkum dalam empat konsep yaitu aksesibilitas, sosialitas, kekerabatan, dan teritorialitas.



Dari abstraksi tema *butulan – jepitan* pada masa dulu dan masa kini, didapatkan konsep inti yaitu; 1) Ruang Pertalian (masa lalu) merupakan idealisasi makna melekat; dan 2) Komodifikasi Ruang (masa kini) merupakan realitas kekinian. Dari keduanya, Ruang Pertalian (masa lalu) dan Komodifikasi Ruang (masa kini) terdapat rumusan

ketiga yang mengantarkan sekaligus menjelaskan transformasi makna dulu dan kini, yaitu Ruang Liminal.

Ruang Pertalian

Ruang ini dibentuk oleh konsep aksesibilitas, kekerabatan, sosialitas, dan teritorialitas yang berdimensi masa lalu. Mengapa masa lalu? karena pengalaman-pengalaman meruang pada *butulan – jepitan* yang berkenaan dengan konsep pertalian terjadi di masa lalu, ketika *butulan – jepitan* tersebut dibentuk, dipakai dan dipandang sebagai elemen bangunan yang bermakna dan aktif secara fungsi. Pertalian dapat diartikan mempertalikan atau menautkan sesuatu dengan yang lainnya. *Butulan – jepitan* merupakan personifikasi sebuah tali yang mengikat, menghubungkan dan menjalin bangunan-bangunan yang diperantarai hingga saling bertautan dan bertalian. Pertalian itu terjadi secara fisik (tangible) maupun non fisik (intangible).

Pertalian fisik (tangible) merupakan pemaknaan harafiah, bahwa secara inderawi bangunan berkaitan satu sama lain melalui perantara *butulan – jepitan*, dan secara ragawi dapat dilihat, diraba, dirasakan, maupun dialami. Pertalian non fisik (intangible) merupakan pemaknaan kiasan. *Butulan – jepitan* digambarkan seperti tali yang menghubungkan komunikasi dan interaksi serta mempererat hubungan sosial antar pemilik bangunan.

Perwujudan 'pertalian' dalam konsep 'aksesibilitas' adalah sirkulasi, oleh kesamaan kepentingan masing-masing bangunan untuk mengakses pintas ke rumah tetangga, gang, dan sumur. Termasuk sirkulasi fisik bangunan untuk pencahayaan, penghawaan, dan limpasan air hujan dari atap. Sedangkan dalam konsep 'kekerabatan', berwujud dalam interaksi sosial yang rukun dan toleran., Perasaan senasib, sepenanggungan, dan sikap persaudaraan yang tinggi menjadikan kerabat 'darah' semakin kental, dan kerabat 'tetangga' dapat terjalin selayaknya saudara.

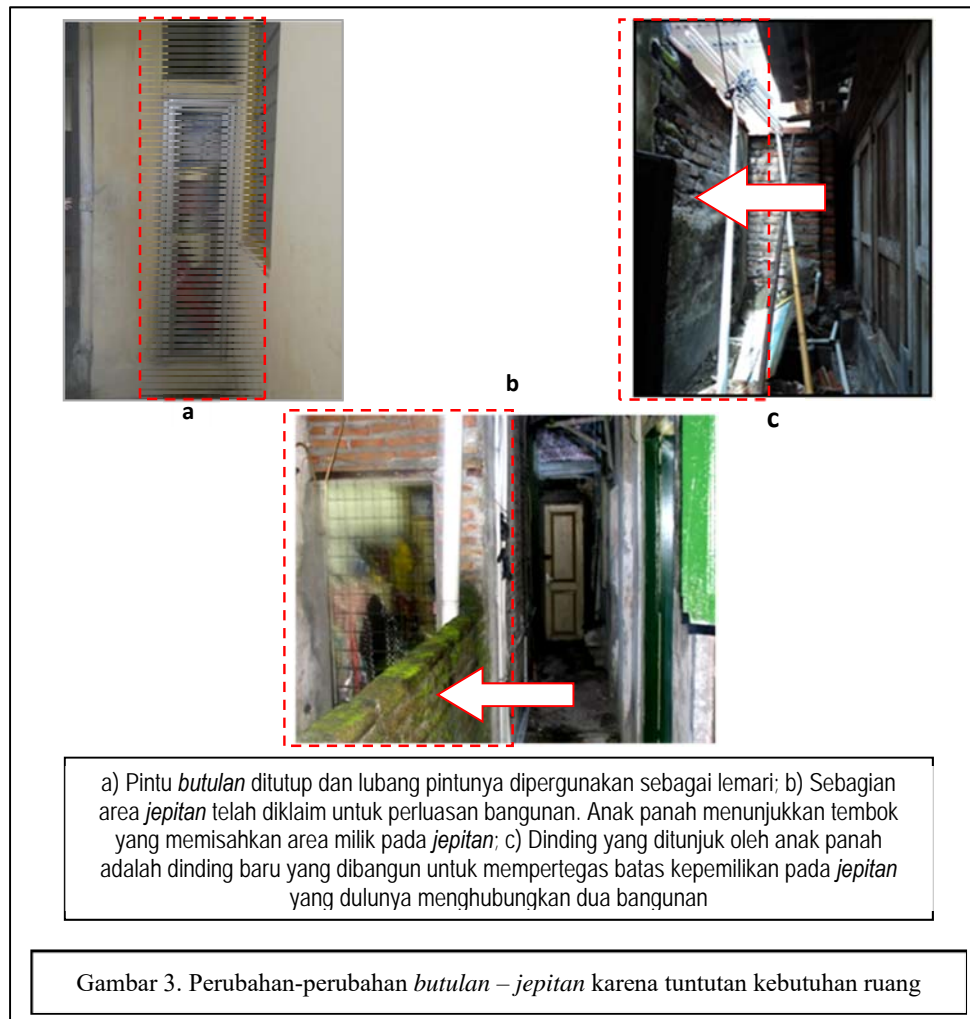
Pengikat bangunan dalam konsep 'sosialitas' adalah sumberdaya baik barang maupun jasa. Ikatan terbentuk oleh sumur, hajatan, dan kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Di sini, *butulan – jepitan* merupakan alat tercapainya tujuan untuk memenuhi kebutuhan kerjasama antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Terlebih di masa lalu, saat ketersediaan sumberdaya tidak semudah seperti saat ini.

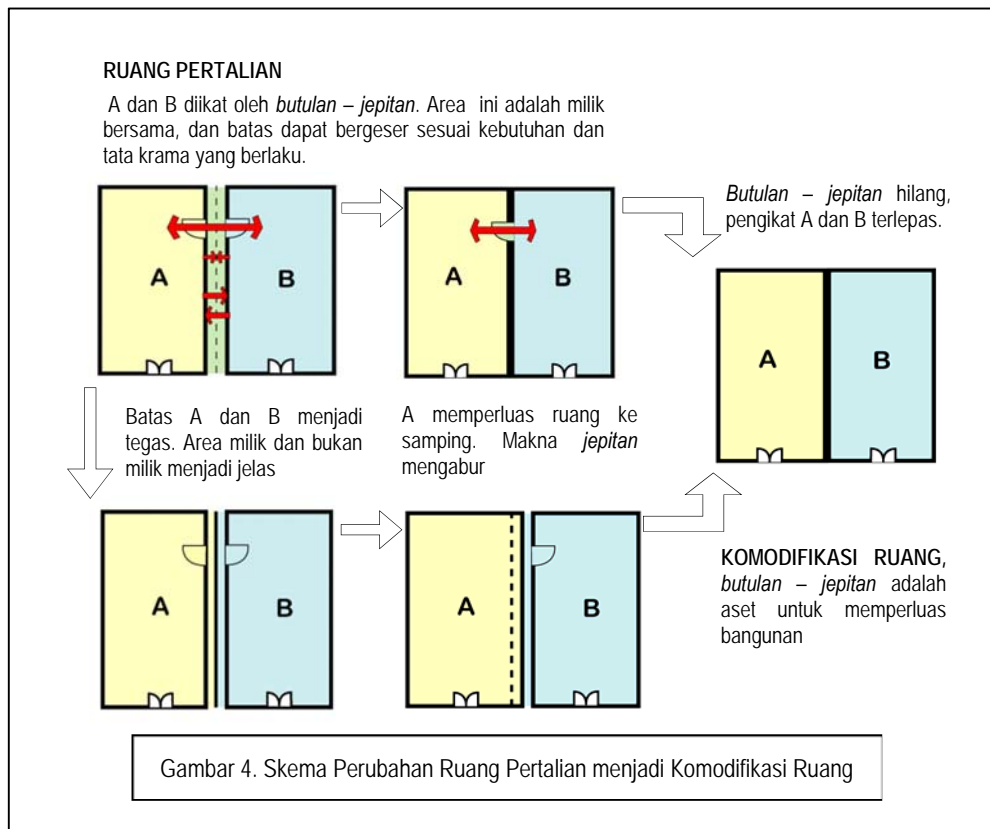
Dalam konsep 'teritorialitas', bangunan-bangunan saling terikat oleh area bersama, dimana wilayah 'milik' dan 'bukan milik' terikat tanpa batas yang tegas. Tingkat keketatan teritori di masa lalu sangat rendah, area milik dapat bergeser kesana kemari sesuai kebutuhan. Jika membutuhkan ruangan yang luas, tetangga dengan sukarela dapat mempersilahkan ruangnya dipakai untuk perluasan teritori.

Pada akhirnya, *Butulan – jepitan* merupakan simbol dari adanya pertalian antarbangunan dan antarpemilik yang terjalin dan diikat oleh unsur-unsur kebutuhan bergerak, meruang, berbagi, bekerjasama dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai..

Komodifikasi Ruang

Pembacaan kekinian fenomena *butulan – jepitan* ditafsirkan sebagai Komodifikasi Ruang.. Komodifikasi atau komoditisasi (commoditisation) adalah proses menjadikan sesuatu yang bukan komoditi, menjadi atau diperlakukan seperti halnya komoditi (Mulyanto: 246). Sehingga komodifikasi ruang merupakan proses menjadikan ruang sebagai komoditas atau aset yang dapat dipertukarkan melalui mekanisme pasar. Konsep ini sungguh jauh dari proses awal terbentuknya *butulan – jepitan* yang merupakan fenomena kultural.





Komodifikasi sangat berhubungan dengan perubahan pada sistem budaya, sistem sosial, dan sistem ekonomi masyarakat. Kebutuhan ruang yang semakin meningkat sementara lahan terbatas, meningkatkan kesadaran akan nilai ruang sebagai sebuah aset. Oleh karena itu, penguasaan ruang menjadi penting karena memiliki nilai atau harga, dalam hal ini termasuk *butulan – jepitan*. Penguasaan ini juga menyertakan perubahan makna terhadap ruang itu sendiri yang berbeda dengan konsep ruang pertalian..

Dalam konsep ruang pertalian, *butulan – jepitan* bermakna penyatuan batas, “milikku” dan “milikmu” menjadi “milik kita”. Sedangkan konsep komodifikasi ruang, bermakna pemisahan atau penegasan batas “milikku” bukan “milikmu”. Perubahan makna ini menjadi bagian dari proses menghilangnya “milik kita” dalam wacana keruangan *butulan – jepitan*.

Sebagaimana fisiknya sebagai area ‘diantara’ yang merupakan pertemuan dan persilangan dua bangunan berbeda pemilik, persilangan dua makna *butulan-jepitan* dalam konsep pertalian dan komodifikasi mencerminkan sifat yang ambigu dan

kontradiktif.. Ia dimiliki, dipakai dan berada dalam penguasaan bersama dua bangunan yang diperantarai. Sebagai ruang 'di antara', wujud fisiknya mengandung kontradiksi; 'luar' dan 'dalam', 'milik' dan 'bukan milik', 'terbuka' dan 'tertutup'.

'Luar' dan 'dalam' artinya berada di area persinggungan luar dan dalam, sehingga ia merupakan bagian dalam sekaligus bagian luar bangunan. 'Milik' dan 'bukan milik' artinya ruang itu dimiliki oleh seseorang dan seseorang yang lain, dan pada suatu saat yang lain dimiliki bersama-sama sehingga dirasakan bukan sebagai milik. Titik friksi pemaknaan dalam konsep Pertalian dan Komodifikasi kemudian memposisikan *Butulan – jepitan* sebagai sebuah ruang liminal.

Liminal berasal dari bahasa latin limen yang artinya ambang, yaitu bagian bawah pintu yang harus dilewati ketika memasuki sebuah gedung. "Liminal" pertama kali muncul dalam publikasi di bidang psikologi pada tahun 1884, tetapi gagasan tentangnya diperkenalkan oleh Arnold Van Gennep di bidang antropologi pada tahun 1909 dalam *Les rites de passage*, yaitu mengenai ritus peralihan. Orang yang mempopulerkan istilah "liminal" dan "liminalitas" adalah Victor Turner, dengan memperluas penggunaannya di berbagai bidang lain. Turner (1977) dalam Sutrisno&Putranto (2005), mengatakan bahwa masyarakat kolektif akan bergerak antara tertata (order) dan tidak tertata (disorder); masyarakat dalam keadaan berayun-ayun dalam sejarahnya. Pada fase liminal, kolektivitas masyarakat akan terpecah, begitu pula klasifikasi sosial dan kode-kode budaya yang sebelumnya telah baku atau telah menjadi konsensus.

Liminalitas dikaitkan dengan zona kabur dan penyejajaran antara teori yang berbeda dan praktek. Pendekatan ini merupakan ciri khas dari teori posmo, dimana salah satu tokohnya yang sering dikaitkan dengan liminalitas adalah Homi K. Bhaba dalam kajiannya tentang pascakolonial, dan di bidang Arsitektur adalah Robert Venturi dalam *Complexity and Contradiction* (1967). Pengertian liminal di bidang arsitektur oleh Smith (2001) dalam *Looking For Liminality In Architectural Space* mengajukan ruang ketiga dan ambang sebagai mediasi dalam liminal. Menurutnya, berbagai konteks liminal mewacanakan ruang sebagai *in-between two positions or juxtapose*. Hal tersebut mengandung makna penjajaran, dan menekankan adanya hubungan dialektis (di-antara) dan bukan oposisi. Ini adalah konsep yang sama dengan "both-and" milik Venturi (1967) sebagaimana keberpihakannya terhadap dualitas dan penolakannya terhadap oposisi biner dengan dictumnya yang terkenal *both-and* (keduanya) sebagai lawan dari *neither or* (atau).

Butulan – jepitan dalam konteks Kauman sebagai ruang liminal adalah ruang yang sedang berada dalam suasana transisi dan ambang. Ruang ini bergerak secara

historis dari ruang yang saling mengikat pada masa lalu (ruang pertalian) menuju ruang yang saling melepaskan di masa kini (komodifikasi ruang). Ambiguitas, kompleksitas dan kontradiktif menjadi karakteristik *butulan – jepitan*. Pembacaan “milik” dan “bukan milik” menjadi kabur dan samar-samar. Disamping keberadaan fisik pintu ataupun dinding, terdapat batas yang tidak membenarkan perilaku semena-mena terhadap ruang. Dalam sirkulasi perlintasan, ada etika dan tuntunan yang diungkapkan kalimat; *nuwun sewu*, atau *nderek langkung* saat ingin melintas; *nyuwun toyo* saat ingin mengambil air di rumah tetangga. Batas itu mewujud dalam aturan dan sistim *totokromo*.

E. PENUTUP

Butulan – jepitan adalah ruang liminal. Ruang yang menjadi ambang dan transisi bangunan satu dan bangunan lain secara fisik dan non fisik (maknawi) dalam bingkai masa lalu dan masa kini. Secara fisik, ruang ini merupakan ambang dan transisi antara ‘luar’ dan ‘dalam’, ‘milik’ dan ‘bukan milik’ dengan batas imajiner berupa *totokromo*. Pada tataran non fisik, nilai dan makna meruang pada *butulan – jepitan* akhirnya menjadi sesuatu yang luwes.

Persaingan makna antara ruang pertalian yang saling mengikat dan komodifikasi ruang yang saling melepaskan, antara elemen ruang yang berfungsi sebagai social transfer dan elemen ruang sebagai aset adalah cerminan dari menguatnya sentimen kepemilikan. Kebersamaan dan kontradiksi “kita” yang terkandung pada “milikku dan milikmu” atau “both-and” sedang berada dalam transisi dan ambang menuju “milikku atau milikmu” atau “either or”. Masyarakat Kauman sedang berada dalam fase liminalitas menuju tatanan nilai baru. Perubahan dan/atau menghilangnya *butulan – jepitan* dari wajah kampung Kauman Yogyakarta suatu saat kelak akan menjadi penanda berhasil tidaknya transferabilitas nilai dan makna pada masyarakat tersebut.

Konsepsi keruangan *butulan – jepitan* sedang mengalami proses reduksi makna. Sebagai artefak budaya, *butulan – jepitan* akan terus mengalami perubahan mengikuti cara pandang penghuninya. Namun, semestinya tidak diabaikan begitu saja karena ia merupakan karakteristik khas dan identitas Kampung Kauman Yogyakarta.

Tidak ada yang bisa menghentikan perubahan, namun masyarakat dan pengambil kebijakan hendaknya dapat berperan menentukan arah perubahan, agar kehidupan perkotaan yang cenderung bergerak ke arah individualistis tidak dibiarkan berlindung pada alasan fungsionalitas semata. Patut disayangkan jika *butulan – jepitan* sebagai elemen penting yang mengikat akses, kekerabatan, sosialitas, dan teritorialitas

yang khas Kauman menghilang begitu saja tanpa usaha yang berarti dari masyarakat dan pemerintah untuk melestarikannya.

Pengidentifikasian *butulan – jepitan* sebagai kearifan lokal Kampung Kauman (local wisdom) perlu disebarluaskan dan disosialisasikan kepada masyarakat Kauman, agar mereka menjaga dan menjadikannya kebanggaan dalam pembentukan karakter Kampung Kauman sebagai Kampung Wisata Islam, seperti yang sedang dipromosikan untuk tujuan pariwisata saat ini. Sosialisasi dan penanaman rasa kepemilikan (sense of belonging) juga diharapkan menghindari konflik antar warga akibat saling klaim pada area *butulan – jepitan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S.S. 2010. "Transitional Design: Connecting space, People and Architecture". *Thesis*. University of Cincinnati. Cincinnati.
- Ashadi. 2004. "Tata Ruang Arsitektur Kauman : Sebuah Kajian Antropologi – Arsitektur". *Tesis*. Universitas Indonesia. Depok.
- Darban, A.A. 1980. "Sejarah Kauman Yogyakarta Tahun 1900 – 1950 : Suatu Studi Terhadap Perubahan Sosial". *Tesis*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Darban, A.A. 2000. *Sejarah Kauman, Mengukir Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Tarawang.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Miles, M.B. & Michael.H.A. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nadrah. 2012. "Butulan – Jepitan di Kampung Kauman Yogyakarta". *Tesis*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Nurdini, A. 2010. *Peningkatan Kualitas Ruang Kampung Kota dan Perilaku Partisipasi masyarakat, Buku 2: Realita dan Visi K Depan Perumahan dan Permukiman di Indonesia*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sativa. 2004. "Konsep Privasi Rumah Tinggal di Kampung Kauman Yogyakarta". *Tesis*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Setiawan, B. 2010. *Kampung Kota dan Kota Kampung: Potret Tujuh Kampung di Kota Jogja*. Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Smith, C. 2001. "Looking For Liminality In Architectural Space" diunduh dari http://limen.mi2.hr/limen1-2001/catherine_smith.html.
- Sutrisno, M, dan Hendar Putranto. 2004. *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, M, dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjahyono, G. 1988. "Cosmos, Center, and duality in Javanese Architectural Tradition, The symbolic Dimension of House shapes in Kotagede and Surroundings". *Dissertation*. University of California. Berkeley.
- Triatmodjo, S. 2010. "Pemufakatan dan Desakralisasi Ruang di Permukiman Kauman Yogyakarta". *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.